

**STUDI TENTANG BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL  
DAERAH SEMURUP KECAMATAN AIR HANGAT  
KERINCI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan  
Keluarga Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan*



**Oleh :**  
**RIKA SUSANTI**  
**2006/74252**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN  
KELUARGA  
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional  
Daerah Semurup Kecamatan Air Hangat**  
**Nama : Rika Susanti**  
**NIM/TM : 2006/74252**  
**Jurusan : Kesejahteraan Keluarga**  
**Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**  
**Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana**  
**Fakultas : Teknik**

**Padang, Agustus 2011**

**Tim penguji,**

**Tanda Tangan**

**Nama**

<b>Ketua</b>	<b>: Dra. Wildati Zahri,M.Pd</b>	<b>1. _____</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Dra. Yuliarma, M.Ds</b>	<b>2. _____</b>
<b>Anggota</b>	<b>: 1. Dra.Ernawati, M.Pd</b>	<b>3. _____</b>
	<b>2. Dra. Yasnidawati, M.Pd</b>	<b>4. _____</b>

## ABSTRAK

### **Rika Susanti: Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Daerah semurup Kecamatan Air Hangat Kerinci**

Penelitian ini berawal dari masyarakat Kerinci bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang busana pengantin tradisional Kerinci baik yang menyangkut model, bahan, warna dan hiasan serta makna yang terkandung pada tiap-tiap bagian busana pengantin tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi dan perubahan busana pengantin Semurup Kecamatan Air Hangat Kerinci.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian di lakukan di Daerah Semurup Kecamatan Air Hangat Kerinci. Jenis data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini peneliti sendiri. Teknik analisis data di lakukan dengan teknik model interaktif.

Berdasarkan penelitian diperoleh data yaitu : tata busana pengantin tradisional wanita Semurup terdiri dari (1) Baju kurung beludru, (2) Sarung songket, (3) Selempang (4) Kuluk. Busana pengantin laki-laki tradisional terdiri dari: (1) Baju teluk balango (2) Siwa (3) Lito berbelit pancung, (7) Keris diikat dengan kain sutera merah. busananya memakai hiasan sulaman benang emas.

Busana pengantin modifikasi wanita Semurup terdiri dari: (1) Baju kurung (2) Sarung, (3) Rompi, (5) Kuluk, (6) Perhiasan. Busana pengantin modifikasi laki-laki terdiri dari: (1) Baju roki. (2) Celana roki (3) Amban (4) Rompi (5) keris yang diikat dengan kain sutera merah. Busana pengantin modifikasi bahannya disamakan yaitu beludru atau saten begitu juga dengan warna. Hiasan yang dipakai adalah hiasan aplikasi bordir, payet, batu permata dan manik-manik.

Makna busana pengantin Semurup wanita adalah: Baju kurung lambang tanggung jawab. sarung lambang keberanian. Selempang lambang sikap waspada. Kuluk lambang kemakmuran. Makna busana pengantin laki-laki adalah: baju taluk balango lambang kepemimpinan. Siwa lambang kewaspadaan dalam melangkah. Amban lambang tanggung jawab dan semua pekerjaan ada batasannya. Lito Berbelit pancung melambangkan berfikir sebelum bertindak. Dan keris lambang keberanian. Makna busana pengantin modifikasi tidak begitu berubah masih sama dengan makna busana tradisional.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulian skripsi ini yang berjudul **“Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Daerah Semurup Kecamatan Air Hangat”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan, pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dan juga sebagai Penasehat Akademik penulis.
3. Dra. Wildati Zahri, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Yuliarma M.Ds selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Ernawati, M.Pd, Dra. Ernawati Nazar, M.Pd dan Dra. Yasnidawati, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Seluruh Staf pengajar dan teknisi pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa untuk orang tua serta anggota keluarga lainnya yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.
7. Kepada *Ketua Adat Hatirman, depati Kasimir, depati Mahyudin, ninik mamak Saripudin Muid, depati Kalipah dan Pelaminan Meta Collection* di Semurup Kecamatan Air Hangat dan lain sebagainya yang telah memberikan informasi yang di butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat di cantumkan namanya, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikannya guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semoga segala bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi yang telah di berikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNTATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	
A. Kajian Teori .....	7
1. Pengertian Busana.....	7
2. Pengertian Desain .....	10
3. Pengertian Filosofi .....	11
4. Busana Pengantin.....	12
5. Tradisi dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci .....	16
B. Kerangka Konseptual.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	19

B. Lokasi Penelitian .....	20
C. Jenis Data .....	21
D. Sumber Data.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Keabsahan Data.....	24

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	28
1. Letak geografis Daerah Semurup Kec. Air Hangat .....	28
2. Penduduk Semurup .....	29
3. Latar belakang budaya masyarakat Semurup.....	29
4. Adat-istiadat perkawinan masyarakat Semurup.....	31
B. Temuan Khusus .....	41
1. Tata busana pengantin tradisional Semurup.....	43
2. Tata busana pengantin modifikasi Semurup.....	68
3. Makna busana pengantin Kerinci .....	88
C. Pembahasan .....	92

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105

**DAFTAR PUSTAKA .....** **107**

**LAMPIRAN.....** **109**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta geografis Daerah Semurup Kecamatan Air Hangat .....	28
2. Busana pengantin yang dipakai saat menikah .....	40
3. Busana pengantin saat resepsi atau duduk besanding .....	41
4. Busana pengantin tradisional Semurup .....	43
5. Busana pengantin tradisional wanita .....	44
6. Baju kurung pengantin wanita tradisional .....	48
7. Desain busana pengantin wanita tradisional .....	48
8. Tahhap .....	50
9. Desain tahhap .....	50
10. Selempang .....	52
11. Desain selempang .....	52
12. Tekuluk .....	54
13. Busana pengantin laki-laki tradisional .....	56
14. Baju teluk belanga .....	59
15. Desain baju teluk belanga .....	59
16. Siwa .....	61
17. Desain siwa .....	62
18. Sahung pengantin laki-laki tradisional .....	63
19. Desain sahung pengantin laki-laki tradisional .....	64
20. Keris .....	67
21. Busana pengantin modifikasi semurup .....	68
22. Busana pengantin wanita modifikasi .....	69
23. Baju kurung modifikasi .....	71
24. Lampisan I .....	73
25. Lampisan II .....	73
26. Tahhap .....	74
27. Tekuluk pengantin wanita modifikasi .....	76

28. Kalung paniaram .....	77
29. Anting-anting .....	77
30. Gelang .....	77
31. Busana pengantin laki-laki modifikasi .....	78
32. Baju roki .....	81
33. Rompi .....	82
34. Celana pengantin laki-laki modifikasi .....	83
35. Amban .....	85
36. Lito .....	86
37. Keris .....	87

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Observasi .....	109
2. Glosari.....	110
3. Panduan wawancara.....	114
4. Daftar informan.....	125
5. Dokumentasi wawancara.....	127
6. Catatan lapangan.....	130
7. Parno atau pno (Petatah petitih adat).....	141
8. Surat izin melaksanakan penelitian.....	146

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan jembatan bagi manusia dalam hidupnya untuk berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dan kebudayaan ini akan menjadi warisan sosial, yang akan diwariskan secara turun- temurun oleh warga masyarakat penduduknya. Untuk itu kebudayaan ini harus tetap dilestarikan agar selalu hidup meskipun zaman selalu berkembang.

Dalam pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa “Pemerintah Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia”. Pada uraiannya: “Kebudayaan Nasional itu adalah Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Termasuk kebudayaan lama dan asli, sebagai puncak kebudayaan daerah-daerah seluruh Indonesia.” Ini berarti bahwa pemerintah selalu mengupayakan berbagai potensi yang ada dan dapat memperkaya kebudayaan Nasional Indonesia.

Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia seperti tersebut diatas, pemahaman berbagai unsur-unsur sangat diperlukan. Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan semacam ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang ingin disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak disadari telah dijadikan kerangka acuan bertindak oleh sekian warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Salah satu bagian kebudayaan daerah adalah unsur busana adat tradisional yang digunakan dalam upacara tradisional. Adapun penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting bagi pembinaan sosial budaya anggota masyarakat yang bersangkutan. Antara lain, fungsinya sebagai pengukuhan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun unsur kebudayaan pakaian adat tradisional. Dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti: ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

Salah satu bentuk dari upacara tradisional adalah upacara perkawinan, yang mana peristiwa perkawinan ini akan dialami oleh setiap manusia dan akan menjadi peristiwa penting dalam hidupnya. Mengingat pentingnya upacara perkawinan, baik bagi yang bersangkutan untuk memperoleh pengakuan secara sah dari masyarakat, atas pemenuhan kebutuhan batiniah bersama manusia lawan jenis maupun bagi anggota kerabat beserta masyarakat sekitarnya, maka sudah layaklah bila upacara ini diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan. Dalam peristiwa perkawinan ini biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda-benda maupun tingkah laku yang mempunyai makna serta pengertian yang khusus pula. Untuk itu dalam upacara perkawinan digunakan busana adat tradisional yang khusus untuk upacara perkawinan.

Berbicara mengenai busana pengantin, tidak dapat dipisahkan dari busana adat tradisional, karena pakaian pengantin merupakan pakaian adat

tradisional. Seperti busana pengantin didaerah Semurup Kecamatan Air Hangat Kerinci. Pada masa kemasa banyak mengalami perubahan baik itu dari segi desain yang meliputi: model, bahan, warna, hiasan dan tata rias. Dimana didalam busana pengantin Semurup banyak terdapat pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan kepada yang mengenakkannya atau kepada kedua pengantin busana pengantin mempunyai keindahan dan juga mengandung makna filosofi yang tinggi, yang merupakan gambaran dan ungkapan budaya suatu masyarakat.

Menurut pengamatan sementara penulis yang berdasarkan observasi awal dari hasil wawancara dengan salah satu deputi daerah semurup dan pada pemilik usaha pelaminan meta colection pada bulan november 2010 bahwa pada umumnya masyarakat semurup tidak memahami 1) tata busana pengantin yang meliputi: baju dan kain, pelengkap, dan asesories; 2) desain busana pengantin meliputi: model, bahan, warna dan hiasan; 3). makna filosofi dari bagian-bagian busana pengantin yang terdapat pada busana pengantin didaerah semurup kecamatan air hangat. Karena masyarakat tidak ada yang mengetahui fungsi untuk diketahui dalam upacara adat. Padahal semua busana itu memiliki makna filosofi didalam adat. Hal yang menunjang masyarakat tidak memahami ketiga hal diatas, karena belum ada catatan yang tertulis tentang ciri khas pakaian pengantin pada waktu tertentu.

Kita mengetahui perkembangan mode akan selalu membawa perubahan terhadap desain dan tata busana pengantin yang telah banyak dimodifikasi. Sehingga busana pengantin berubah bentuk, warna dan fungsi.

Perubahan yang terjadi menyebabkan busana pengantin sebagai benda sakral menjadi tidak sakral, artinya bisa diubah oleh siapa saja yang ingin merubahnya.

Perubahan busana pengantin ini bukan hanya pada desain dan tata busana tetapi juga membawa perubahan pada nilai-nilai yang berlaku, terutama filosofi yang dikandungnya. Kalau kondisi ini dibiarkan ditambah lagi konsep yang tidak tercatat tentunya akan mengakibatkan sulitnya mencari informasi tentang busana yang asli ( tradisi daerah semurup). Dilihat dari 1) tata busana pengantin yang meliputi: baju dan kain, pelengkap, dan asesories; 2) desain busana pengantin yang meliputi: model, bahan, warna dan hiasan, sering dimodifikasi yang digunakan pada busana pengantin daerah sehingga sulit dilacak versi nama yang sebenarnya menurut adat.

Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat kurang mengetahui dan tidak mengenal tata busana pengantin yang meliputi: baju dan kain, pelengkap, dan asesories, Pada umumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa pakaian pengantin hanya dipakai oleh siapa yang akan melangsungkan pesta perkawinannya atau sebagai pelengkap upacara perkawinan. Sehingga akan mengakibatkan masyarakat akan berangsur-angsur meninggalkan hal-hal yang dianggap kuno atau yang bersifat tradisional. Hal ini sangat memprihatinkan jika tetap dibiarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat tradisional khususnya pakaian pengantin adat tradisional tersebut

Dari gambaran fenomena diatas maka penulis berkeinginan untuk meneliti dengan mendeskripsikan secara kualitatif, objek yang akan diteliti

adalah masalah pakaian pengantin. Adapun judul penelitian ini, yaitu: **“Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Daerah Semurup Kecamatan Air Hangat Kerinci”**

### **B. Fokus Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan prosesi upacara perkawinan di Daerah Semurup, seperti susunan acara perkawinan, masakan, pelaminan dan pakaian pengantin yang dipakai.

Karena banyaknya masalah yang terjadi maka penulis memfokuskan untuk meneliti busana pengantin tradisional yang dipakai pada saat acara perkawinan masyarakat Daerah Semurup Kota Sungai Penuh Kerinci, khususnya pada:

- 1) Desain busana pengantin Daerah Semurup yang meliputi: model, bahan, warna dan hiasan
- 2) Desain busana pengantin modifikasi Daerah Semurup yang meliputi: model, bahan, warna dan hiasan
- 3) Makna filosofi dari bagian-bagian busana pengantin Daerah Semurup

### **C. Rumusan Penelitian**

1. Untuk mengetahui desain busana pengantin Daerah Semurup yang meliputi: model , bahan, warna dan hiasan.
2. Untuk mengetahui desain busana pengantin modifikasi Daerah Semurup yang meliputi: model , bahan, warna dan hiasan.
3. Untuk mengertahui makna filosofi dari bagian-bagian busana pengantin daerah Semurup.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk generasi muda daerah Semurup melalui dinas pariwisata sebagai bahan masukkan menambah pengetahuan tentang pakaian pengantinnya sehingga dapat ikut serta melestarikannya.
2. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan daerah Kerinci dan bermanfaat sebagai sumber bacaan bagi masyarakat Semurup khususnya dan masyarakat Kerinci umumnya.
3. Untuk jurusan KK sebagai referensi pada perpustakaan jurusan
4. Sebagai pengembangan wawasan bagi dosen dan mahasiswa dalam materi perkuliahan busana daerah.
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akademik (S1) Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **Busana Pengantin Tradisional Semurup**

###### **1) Pengertian Busana**

Sejak awal perkembangannya, sejarah telah menunjukkan bahwa pada mulanya hidup berkelompok-kelompok. Didalam kelompok hidup manusia tersebut maka secara langsung akan terbentuklah masyarakat yang berbudaya yang memiliki tata krama atau aturan-aturan tersendiri. Salah satu ciri khas dari kehidupan masyarakat yang telah berbudaya akan terlihat dari tata cara dan etika mereka dalam berbusana.

Sebagaimana kita ketahui fungsi utama dari busana adalah untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar sekaligus berfungsi untuk memperindah, dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Dalam fungsinya sebagai pelindung tubuh yang digunakan harus memberikan rasa aman dan nyaman. Menurut Tamimi (1982: 15) “Busana berfungsi sebagai pelindung tubuh dari pengaruh luar atau iklim untuk memenuhi syarat keindahan,susila dan agama”. Sedangkan menurut Jusuf (2010:15) “busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milleneris dan assesoris) dan tata riasnya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai oleh seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki sebagai pelindung tubuh dari pengaruh luar atau iklim untuk memenuhi syarat keindahan, susila dan agama sebagai mahluk ciptaan tuhan dalam menjalani kehidupannya dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Didalam tata busana tata cara berpakaian jumlah benda-benda itu dibagi atas tiga kelompok, menurut Yuliarma (1991: 1) yaitu:

- 1) Busana yang mutlak dipakai, contohnya: kebaya, baju kurung, kain panjang, sarung, kemeja dan lain-lain
- 2) Busana sebagai pelengkap, contohnya: selendang, stagen, selop, tutup kepala, ikat pinggang dan lain-lain
- 3) Sebagai penghias busana, contohnya anting-anting, kalung, korsase, cincin, gelang, tusuk konde dan lain-lain

Untuk menambah keindahan serta menambah penampilan agar lebih sempurna, busana pada umumnya dilengkapi dengan perhiasan (asesories) dan pelengkap lainnya. Semua benda-benda yang berfungsi untuk melengkapi busana disebut dengan pelengkap. Sedangkan benda-benda yang berfungsi sebagai penghias disebut perhiasan (asesories).

### 1) Pelengkap Busana Pengantin Tradisional

Pelengkap busana yang dibutuhkan untuk busana pengantin tradisional adalah selendang, sanggul, tutup kepala (tekuluk dan seluk) dan lain-lain. Apabila salah satu dari benda-benda diatas terlupakan pemakiannya, maka akan menimbulkan kesan janggal atau akan

merendahkan nilai busana yang dipakai. Dari sinilah orang akan menilai busana yang dipakai belum lengkap.

## 2) Asesories

Yang tergolong pada asessories busana pengantin tradisional adalah:

- a) Hiasan kepala: tutup kepala (tekuluk dan serual), kembang dan lain-lain.
- b) Hiasan telinga: giwang dan anting-anting
- c) Hiasan leher: kalung
- d) Hiasan tangan: gelang
- e) Hiasan jari: cincin

Seperti yang ditegaskan oleh Wasia. R, dkk(1984: 175) “ fungsi asesories pada busana untuk menambah indah penampilan sipemakainya”. Oleh karena itu apabila terlupa memakai salah satunya, maka tidak akan menimbulkan penngaruh yang besar terhadap penampilan. Anita (1981: 271) menjelaskan “ pemakaian perhiasan bertujuan untuk melengkapi tata rias tubuh kita, agar mendapatkan penampilan yang benar-benar cantik mempesona dan bukan untuk memamerkan milik kita seperti toko berjalan”.

Kebutuhan untuk berbusana pada manusia didorong oleh naluri dan keinginan agar dapat diterima dalam bersosialisasi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari

## 2) Pengertian Desain

Bicara mengenai busana tidak terlepas dari desain, karena desain adalah rancangan atau konsep kita untuk menciptakan suatu benda. Seperti pendapat Mutihadi (1982: 20):

**“Suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan sampai berwujud barang jadi. Atau dengan kata lain desain adalah suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan hasil yang nyata”.**

Sedangkan menurut Chodiyah (1977: 5) mengartikan:

**“Desain dapat diidentifikasi suatu susunan dari garis, bentuk, warna dan struktur termasuk didalamnya bagaimana memilih bentuk dan warna serta kemudian menyusunnya. Suatu desain yang baik memperlihatkan susunan yang terstruktur dari bahan-bahan yang digunakan sehingga menghasilkan suatu benda(produk) yang indah dan dapat dipakai”.**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa desain hendaknya sesuai dengan rancangan dan tujuan yang terdiri dari beberapa unsur untuk menciptakan suatu benda yang nyata, mengandung nilai keindahan dan nilai guna dan untuk memperindah desain struktur atau mempertinggi suatu desain struktur, maka digunakan motif hiasan sesuai sesuai dengan jenis busana. Misalnya untuk busana kerja, busana pesta, busana santai, busana adat dll.

Untuk mendesain suatu hiasan pada busana perlu dibuat motif yang terdiri dari susunan ragam hias. Adapun yang dimaksud ragam hias menurut soegeng (1987: 10) menyatakan “ ragam hias suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah hiasan yang diterapkan guna mendapatkan keindahan yang dipadukan”. Ragam hias berperan

sebagai media untuk mempercantik atau mengagumkan suatu karya.

Menurut eswendi (1995: 55) ada 3 bentuk ragam hias, yaitu:

a) Ragam hias geometris

Bentuk dasar ragam hias geometris timbul dari bentuk-bentuk dan dibuat dengan menggunakan alat-alat tripen, jangkar, penggaris dan pensil. Ragam hias geometris dalam membuatnya tidak bisa ditarik garis langsung secara spontan, tetapi mempunyai pola-pola yang dapat diukur seperti bulat, segitiga, petak dll.

b) Ragam hias bentuk alam

Ragam hias bentuk alam yaitu motif yang mempunyai kedekatan dengan wujud aslinya dan perwujudan bentuk tersebut mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada dialam dan pembuatannya melalui tahap-tahap stilasi (perubahan aslinya masih kelihatan).

c) Ragam hias bentuk lainnya

Sedangkan bentuk lainnya dalam pembuatan ragam hias ini adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias.

### 3) Pengertian Filosofi

Menurut <http://id.wikipedia.org> “filosofi adalah studi tentang

seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan, dan dijabarkan dalam konsep mendasar”. Sedangkan menurut

<http://pakkuruonline.pendidikan.net> “filosofi adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar pesan-pesan dan nilai-nilai mengenai kehidupan yang dicita-citakan”.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna filosofi adalah fenomena dan pandangan hidup manusia yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai bagi kehidupan yang dicita-citakan.

#### 4) Busana Pengantin

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kerinci mengenal perbedaan busana antara busana sehari-hari dengan busana tradisional sesuai dengan desain busana dan upacara adat yang akan diselenggarakan. Dalam masyarakat kerinci banyak terdapat bentuk upacara adat yang membutuhkan busana yang berbeda pula. Dan dalam busana tradisional tersebut mempunyai makna filosofi yang merupakan pesan-pesan yang akan disampaikan pada sitemakai.

Adapun tujuan dari upacara adat tersebut adalah sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan simbol-simbol dan ragam hias pada busana adat tersebut. Salah satu bentuk upacara adat adalah upacara perkawinan. Menurut Ibrohim (1985: 20) “upacara perkawinan diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dari seseorang dalam lintasan daur hidupnya”. Sedangkan menurut Anwar (1985:2) :

Pada hakikatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujang atau gadis menjadi status berkeluarga dan di perlakukan sebagai anggota penuh oleh masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara perkawinan adalah peristiwa penting dalam kehidupan manusia untuk menempuh kehidupan yang baru serta melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial dan diperlakukan anggota penuh oleh masyarakat. Mengingat pentingnya upacara tersebut, maka

sudah selayaknya bila upacara tersebut diselenggarakan secara khusus, menarik dan khidmat karena merupakan peristiwa yang sangat sakral.

Dalam upacara perkawinan tersebut biasanya digunakan lambang yang mempunyai makna yang khusus dalam pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam busana pengantin merupakan cermin corak kebudayaan dalam makna nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Busana pengantin adalah bagian dari busana tradisional yang merupakan salah satu hal penting yang digunakan pada saat menyelenggarakan upacara perkawinan. Menurut Saib (1988:3) bahwa “busana adat tradisional adalah busana yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan satu-satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut”.

Sedangkan menurut Riza (1997: 8)

**“busana adat adalah busana yang dipakai secara turun-temurun, merupakan salah satu identitas dan menjadi kebanggaan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian adat mempunyai arti dan makna yang dalam, disamping berfungsi sebagai penutup badan juga mempunyai nilai estetika dan filosofi yang tinggi, mencerminkan pandangan hidup”.**

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa busana pengantin tradisional adalah segala sesuatu yang dipakai oleh sepasang pengantin pada upacara perkawinan mulai dari ujung rambut sampai

ujung kaki yang mengandung nilai-nilai tertentu dan menunjukan identitas suatu daerah.

Didaerah Kerinci khususnya Semurup busana pengantinnya mempunyai kekhasan tersendiri walaupun ada persamaanya dengan daerah lain, seperti baju kurung yang didaerah lain juga banyak ditemukan. Salah satunya adalah busana pengantin Padang. Walaupun demikian ada bagian-bagian tertentu yang jelas berbeda, seperti hiasan kepala atau pelengkap lainnya. menurut Lembaga Adat Provinsi Jambi (2003: 11) busana pengantin Daerah Semurup tersebut meliputi:

1) Busana pengantin Daerah Semurup

Menurut Lembaga Adat Provinsi Jambi (2003: 11) busana pengantin tersebut meliputi:

a. Busana Pengantin Wanita

- a) Tutup Kepala disebut juga dengan tekuluk, yang merupakan lingkaran serta terdiri dari dua lingkaran deretan cincin sebanyak 50 buah yang diartikan dengan pemagaran dan cincin tersebut berukiran bunga teratai serta dibagian belakang terdapat jumbai panjang dan terdapat kunci jumbai yang diletakkan disebelah kanan. Tutup kepala atau tekuluk dengan pemagaran dan cincin berukiran bunga teratai serta dibagian belakang terdapat jumbai panjang dengan pengertian tanda-tanda bahwa wanita adalah pemegang kunci rumah tangga.
- b) Baju adalah baju kurung panjang yang terbuat dari bahan beludru atau saten yang dihiasi dengan beberapa bintang-bintang yang terbuat dari sulaman benang dibagian dada, ujung lengan dan pada bagian bawah baju, selain dari warna hitam ada juga yang memakai warna lain seperti warna merah bunga

lembayung. Baju kurung panjang berwarna hitam melambangkan sipemakai sanggup berbuat apapun dan sanggup berguna sampai kapanpun dan warna hitam merupakan warna yang paling tinggi nilainya.

- c) Kain sarung terbuat dari kain tajung songket yang berwarna-warni dan dipasangkan didalam baju kurung panjang dari kiri kekanan dengan tepi bawah pepat gantang. Kain sarung merupakan lambang keberanian dan tanggung jawab.
- d) Selendang dipasang dengan posisi dari kanan kekiri. Selendang yang dipakai berfungsi untuk menciptakan keindahan bagi sipemakai.

b. Busana Pengantin Pria

- a) Tutup kepala yang disebut dengan seluk terbuat dari kain songket atau kain bermotif jambi yang berwana gelap dan juga bisa berwana merah lembayung dan dianyam dengan lingkaran yang tidak beraturan, serta bentuk seluk tersebut *lito berlipit pancung*. Tutup kepala/Seluk yang terbuat dari kain songket atau kain motif jambi yang berpilin, mengandung pengertian dalam segala masalah harus melalui pemikiran
- b) Baju dengan potongan baju kurung dan tidak pakai kerah dan terbuat dari beludru atau bisa juga dari bahan saten warna hitam. Baju tersebut diberi hiasan benang emas yang berukuran agak besar terutama dibagian depan (dada) dengan hiasan motif *Rumput Rantai Selindang Giri* (Uput Antai silindang Giri) pada bagian bawah dan ujung lengan. Baju kurung dan tidak memakai kerah melambangkan bahwa bagi sipemakai berjiwa besar dan beralam lapang
- c) Celana/Siwa terbuat dari dasar yang sama dengan dasar bajunya yaitu beludru atau saten dengan warna hitam sedangkan potongan celananya adalah celana panjang dan

pada ujung kaki celana tersebut diberi hiasan benang emas.

Celana/Serual panjang melambangkan langkah yang baik untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang secara tiba-tiba.

- d) Amban yang terdiri dari kain tanjung songket dipasang setengah tiang dan diikat dari kiri kekanan.

## 2) Pelengkap Busana Pengantin Daerah Semurup

### a. Pengantin Wanita

- a) Kalung yang dipakai oleh pengantin terbuat dari motif berupa tanduk buang kerbau yang besar dirangkai-rangkai dengan rantai emas hingga dipasang hingga kebatas pinggang (pusat)

- b) Gelang-gelang bermotif pucuk paku yang besar terpasang diujung lengan kanan dan kiri.

- c) Cincin emas belah rotan dan cincin permata lainnya.

- d) Ikat pinggang yang dirangkai dengan rantai emas dipasangkan pada bagian pinggang.

### b. Pengantin Pria

Keris merupakan senjata yang sakti dan ampuh serta pada bagian ulu atau tangkainya diikat dengan kain sutera merah

## 5) Tradisi Dan Perubahan Busana Pengantin Kerinci

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam masyarakat budaya, namun tradisi dapat berubah seiring dengan perubahan sosial budaya di tengah masyarakat. Seiring dengan berjalanannya waktu maka nilai-nilai budaya dan adat menjadi bergeser, menurut Aris melalui wawancara pergeseran ini menyebabkan budaya yang sakral menjadi tidak sakral demikian juga dengan busana pengantin. Busana pengantin yang semula sakral menjadi tidak sakral

karena telah dirubah oleh masyarakat mengikuti perkembangan sosial dan budaya.

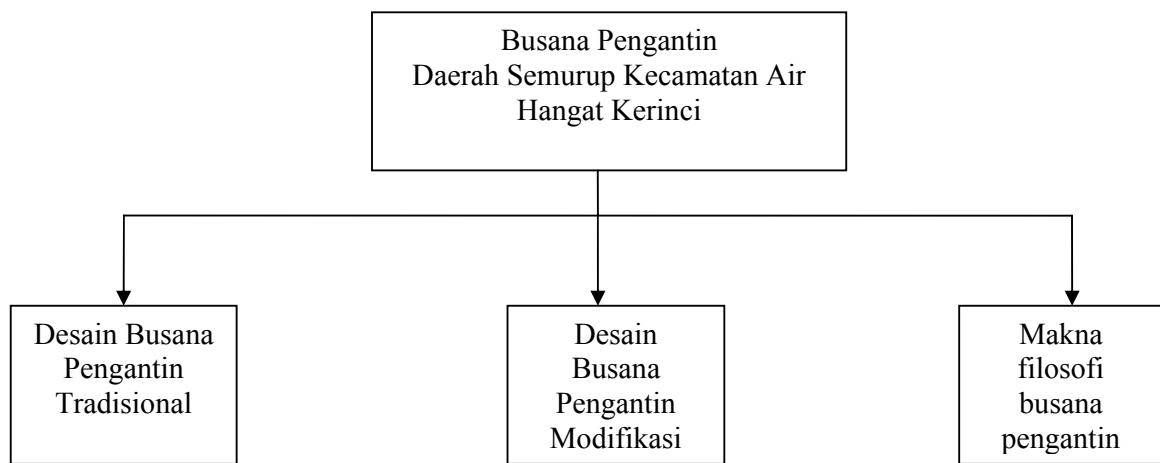
Pada saat sekarang ini di daerah Semurup umumnya busana pengantin sudah diubah atau dimodifikasi. Dalam kamus bahasa indonesia (1991: 989) “modifikasi adalah perubahan atau pembaharuan”. Modifikasi ini disebabkan karena perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih dan mengikuti trend mode serta perbedaan sosial budaya dalam masyarakat atau adanya budaya baru/asing pada masyarakat Kerinci.

Perubahan dalam adat istiadat memiliki aturan dan tidak dapat dirubah semaunya. Palarman (2003: 20) mengatakan “Adat yang dibuat dengan musyawarah dan dirobah pula dengan musyawarah. Ibarat kata pepatah, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat, yang bulat sudah boleh digulungkan, yang pipis sudah boleh dilayangkan, maka adat itu sudah boleh di pakai”. Dengan demikian perubahan boleh terjadi pada adat Kerinci tetapi melalui musyawarah dan tidak boleh merubah semaunya. Musyawarah ini dilakukan oleh orang yang mengetahui soal adat seperti *Ketua Adat*, *Depati*, *Cerdik Pandai* dan lain sebagainya. Kenyataan di lapangan pada saat ini busana pengantin tradisional sudah mulai dilupakan orang bahkan sudah tidak digemari lagi oleh generasi penerus. Bahkan jika masih dipergunakan, kelengkapan-kelengkapan dari busana tradisional mengalami beberapa perubahan, sehingga tidak dapat dihindarkan akan timbulnya versi-versi baru. Dimana busana pengantin sebagai busana tradisi Kerinci telah dirubah/dimodifikasi oleh orang yang

bergerak di jasa busana pengantin, merubah dan memodifikasi semaunya tanpa melalui musyawarah.

### B. Kerangka Konseptual

Upacara perkawinan adalah kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan. Dalam upacara perkawinan kita tidak lepas dari perkawinan pengantin pada upacara tersebut, busana pengantin yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dipakai oleh pengantin Daerah Semurup pada waktu upacara perkawinan yang terdiri dari bagian-bagian busana yang dipakai pengantin. Setiap bagian pakaian tersebut mempunyai arti dan makna yang khusus sehingga betul-betul memperhatikan ciri khas Daerah Semurup. Secara konseptual diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual  
Busana Pengantin Daerah Semurup**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata busana pengantin daerah Semurup telah banyak mengalami modifikasi atau perubahan, pada busana pengantin wanita seperti baju kurung, tahlhap/sarung, selempang, dan kuluk. Pada busana pengantin laki-laki terjadi perubahan tidak lagi memakai baju teluk balango, dan perubahan juga terjadi pada celana, amban, dan saluk/lito.
2. Bahan busana pengantin laki-laki dan pengantin wanita ada juga mengalami perubahan tetapi ada juga yang menggunakan bahan yang sama seperti yang dipakai oleh pengantin tradisional yaitu bahan beludru. Akan tetapi saat sekarang bahan yang dipakai yang banyak dipasarkan seperti lame, saten dan lain sebagainya.
3. Warna busana pengantin Semurup mengalami perubahan atau modifikasi dapat dilihat dari warna busana tradisional merah dan hitam sedangkan yang dimodifikasi warnanya sangat sangat bervariasi seperti ungu, biru,, orange, hijau, pink, dan lain-lain.
4. Hiasan busana pengantin Semurup Kecamatan Air Hangat juga mengalami perubahan hal ini dapat dilihat pada hiasan yang digunakan pada busana pengantin tradisional dan pada busana pengantin yang sudah dimodifikasi

terutama pada hiasan busana yang pada busana tradisional menggunakan hiasan sulaman emas sedangkan pada busana pengantin modifikasi sekarang sudah diganti memakai hiasan bordiran, manik-manik, batu permata dan payet.

5. Makna busana pengantin Semurup wanita adalah: Baju kurung melambangkan tanggung jawab. Sarung melambangkan keberanian. Selempang melambangkan sikap waspada. Kuluk melambangkan kemakmuran.
6. Makna busana pengantin semurup yang dipakai oleh pengantin laki-laki yaitu: baju taluk balango melambangkan kepemimpinan. Siwa melambangkan kewaspadaan dalam melangkah. Amban melambangkan tanggung jawab dan semua pekerjaan ada batasannya. Lito berbelit pancung melambangkan berfikir sebelum bertindak.
7. Pada busana pengantin modifikasi tidak mengandung makna filosofi hanya berfungsi sebagai keindahan dan estetis saja.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengusaha, penyewa busana pengantin di Semurup Kecamatan Air Hangat dalam menciptakan atau membuat busana pengantin yang sering kali melakukan perubahan atau modifikasi agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma-norma agama sehingga tidak menghilangkan ciri khasnya.

2. Di harapkan kepada tokoh masyarakat seperti Ninik Mamak, Depati dan Cadiak Pandai yang ada di Semurup, dapat terus memberikan keterangan kepada generasi muda. Sehingga generasi muda tetap mengenal bentuk busana pengantin tradisional daerahnya.
3. Perlu adanya sosialisasi mengenai busana pengantin kepada seluruh lapisan masyarakat.
4. Di harapkan kepada pengusaha busana pengantin dapat mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat, sehingga busana pengantin yang dihasilkan sesuai dengan bentuk busana pengantin tradisional. Jika tetap melakukan modifikasi di harapkan tidak menghilangkan ciri khas dari busana tersebut.
5. Di harapkan kepada pemerintahan daerah agar dapat mengadakan acara kebudayaan seperti pawai busana adat yang menampilkan busana pengantin tradisional sehingga dapat mengenalkan busana pengantin tradisional kepada masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Ibrahim, dkk (1985) “*Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatra Barat*” DEPDIKBUD : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2006). *Air Hangat Dalam Angka Tahun 2010*. Sungai Penuh
- Chodijah. (1977). *Seni Dalam Desain Pakaian dan Desain Hiasan*. Jakarta
- DEPDIKBUD (2003) “*Adat Dan Budaya Daerah Kerinci*”Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Daerah Kerinci
- Ekel, Anita e.f. (1981). *Ilmu Kecantikan dan Kesehatan Masa Kini*. Jakarta: PT. Muspita Martha
- Eswendi. (1985). *Ragam Hias geometris*. Padang FPBS IKIP
- Hayatunufus. (1993). *Dasar-dasar Desain Busana*. IKIP Padang
- <http://id.wikipedia.org.Monday /06.30PM>
- <http://pakguruonline.pendidikan.net.Monday/07.00PM>
- Jusuf AN (2010)”*Cantik Dengan Busana Muslimah, Mudah, Murah Dan Mempersona*”Jogjakarta. Laksana.
- Lembaga Kebudayaan dan Pariwisata Kerinci. (1996). *Pesona Budaya Kerinci Propinsi Jambi*. Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2004). *Upacara Tradisional Mandi Basahan*. Jakarta
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2003). *Pakaian dan Budaya Jambi*. Jambi
- Moleong, J. Lexy (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Murtihadi. (1982). *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud